BAB III

TEMUAN DI LAPANGAN

A. Gambaran Umum Pengungsi Syi'ah di Rusun Jemundo Sidoarjo

1. Profil Rusun Jemundo Sidoarjo

Rusun (Rumah susun) Jemundo Sidoarjo merupakan dua bangunan yang besar dan terdiri dari lima lantai manun demikian dingding temboknya sudah mulai pecah-pecah dan bahkan ada yang sampai ngelupas, selain itu cat temboknya yang mulai memudar sehingga kondisinya sudah mulai menghawatirkan orang yang menempatinya. Bangunan berwarna biru tersebut dikelilingi oleh halaman yang cukup luas. Kondisi Rusun saat peneliti kunjungi tampak sepi, tidak banyak orang yang lalu lalang di sekitar Rusun. Rusun Jemundo ini tidak semuanya dihuni oleh komunitas Syi'ah dari Sampang melainkan ada beberapa warga merupakan penduduk yang menyewa Rusun tersebut. Memasuki kawasan Rusunawa, aktivitas penghuni terlihat tidak telalu ramai, hanya beberapa aktivitas pengungsi, yaitu ibu-ibu yang sedang mencuci baju dan bapak-bapak yang sedang berbincang-bincang santai.

Di depan halama gedung dan lebih tepatnya di lantai bawah gedung, terlihat jejeran motor milik pengungsi serta warga sekitar yang mengotrak terparkir rapi ditengah-tengah bangunan kembar tersebut. Umumnya warga yang bukan merupakan pengungsi Syi'ah tinggal di kamar lantai 2 Gedung B,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selebihnya berada di Gedung A.[1] hubungan sosial antara warga yang bukan pengungsi dengan warga pengungsi Syiah juga nampak harmonis. Sementara itu, untuk aktivitas keagamaan seperti mengaji dan belajar anak-anak, pengungsi Syi'ah selalu menggunakan lantai 5 atau terkadang juga di lokasikan perkiran sepeda motor bagian bawah.

Para pengungsi Syi'ah masing-masing menempati kamar berukuran 6x6 meter yang digunakan untuk ruang kumpul keluarga, ruang tamu, dan bahkan termasuk dapur, dan kamar mandi. Sementara untuk kebutuhan MCK sudah tersedia fasilitas air yang menggunakan pompa air, meski terkadang sering macet airnya. Sementara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti sandang dan pangan warga Syiah masih mendapatkan bantuan dari Pemerintah Daerah Jawa Timur serta BPBD setempat. Banyak warga yang mengeluhkan ingin segera kembali ke kampung halamannya di Sampang, namun demi alasan keamanan sampai saat ini terhitung lima tahun sudah mereka belum juga bisa kembali ke kampung halaman mereka masing-masing. kebanyakan dari mereka sudah pasrah dan menyerahkan urusan ini kepada pemerintah untuk mencari solusi terbaiknya.[2]

Rusun Jemundo Puspa Agro berada di komplek Pasar Induk Puspa Agro yang secara administratif beralamat di Jl. Sawunggaling 177–183 Jemundo, Taman Sidoarjo. Di dalam komplek Puspa Agro terlihat bangunan

[1] Romel Masykuri dkk., Laporan mini reset *"mengungkap Penglaman Komunitas Syiah Sampang di Pengungsian"* Magister Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya (februari, 2017)

[2] A. Muhlisin, http//bab 3 penyajian data digilib.uinsby.ac.id.,h., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang megah di sekitar Rusunawa, mulai dari pasar, laboratorium klinis, balai pertemuan, perkantoran, mini market, dan area wisata agro. Di komplek Puspa Agro ini terdapat dua Rusun, yang satu warna biru dan satunya lagi berwarna merah. Rusun yang ditempati komunitas Syiah Sampang berwana biru, memiliki lima lantai yang terdiri dari 76 kamar di blok A dan 76 kamar di blok B, jadi total kamar berjumlah 152 kamar. Berdasarkan informasi yang kami terima tidak semua kamar ditempati oleh komunitas Syi'ah yang berjumlah 82 KK. kurang lebih hanya 76 kamar, yang lain ditempati oleh penyewa, sebagian juga ditempati pengungsi WNA dari Timur Tengah. Barulah setelah meletusnya konflik Sunni-Syiah di Sampang, Madura. Rusun ini digunakan sebagai tempat relokasi atau pengungsian bagi warga Syiah yang sebelumnya menghuni GOR Sampang. Para pengungsi mulai menghuni Rusun ini pada hari Kamis, 20 Juni 2013.[3]

2. Keadaan Pengungsi di Rusun

Pada tahun pertama mengungsi, Pemprov Jatim memberikan bantuan berupa nasi yang dimasak oleh Tim Taruna Siaga Bencana (TAGANA). Kurang lebih selama satu tahun komunitas Syi'ah menerima bantuan nasi tersebut. Namun demikian, bantuan nasi ini terkadang abai terhadap anak-anak dan balita sebagai mana makanan yang disediakan tidak sesuai dengan gizi yang seharusnya diberikan terhadapanya. Bahkan, terkadang kualitas makanan yang diberikan tidak layak. Akibatnya, kurang lebih selama tahun-tahun

[3] A. Muhlisin, http//bab 3 penyajian data digilib.uinsby.ac.id.,h., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama mengungsi, komunitas Syiah Sampang berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.[4] Ibu Hayati juga mengungkapkan bahwa nasi bungkus yang diberikan terkadang berasnya apek.[5]

Dan juga dulu awal komunitas Syi'ah mengungsi Pemprov Jatim menyediakan layanan kesehatan gratis, akan tetapi penyediaan layanan kesehatan tersebut hanya bersifat sementara. Penuturan mereka cukup kesulitan untuk mengakses fasilitas kesehatan karena persoalan administratif.[6] Bantuan nasi dari Tim Tagana dirasa tidak efektif lagi untuk jangka panjang. Akhirnya Pemprov Jatim memberikan bantuan berupa Tunjangan Hidup (Jadup) sebesar Rp 709.000,00 dan bantuan nasi dari TAGANA dihentikan. Suwisyono, Kasubag Pencegahan Konflik Bakesbangpol Provinsi Jawa Timur menyebutkan bahwa alokasi bantuan Jadup tersebut diambil dari dana APBD karena merupakan kebijakan Pemprov Jawa Timur.[7]

Berdasarkan penjelasan komunitas Syi'ah di penampungan, saat ini sejumlah 332 jiwa menjadi pengungsi terdiri dari 154 anak-anak usia sekolah dan 9 usia batita (0-4 th). Dan saat penulis berada di lokasi, terhitung hanya sekitar 234 jiwa yang menetap di rusun lima lantai tersebut. Sementara Yang lain tinggal bersama keluarganya karena menikah dengan orang luar (non

---

[4] Iklil,*Wawancara*, Sidoarjo, 21 Juli 2017. Dan juga, Laporan mini reset *"Mengungkap Penglaman Komunitas Syiah Sampang di Pengungsian"* Magister Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya (februari, 2017)

[5] Hayati *Wawancara*, Sidoarjo, 21 Juli 2017.

[6] Rohma, *Wawancara*, Sidoarjo, tanggal 21 juli 2017.

[7] Romel Masykuri dkk., Laporan mini reset *"mengungkap Penglaman Komunitas Syiah Sampang di Pengungsian"* Magister Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya (februari, 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengungsi),. “Ada juga yang bekerja di Malaysia sehingga ketika konflik pecah dan komunitas Syi’ah di ungsikan mereka yang menjadi TKI kembali lagi menjadi TKI, ada juga yang tinggal bersama orang tuanya karena mengurus orang tua yang sudah tua.”[8]

Selama hidup di pengungsian, komunitas Syiah Sampang tetap berusaha untuk melanjutkan kehidupan sebagaimana mestinya. Mereka hidup dalam keadaan bimbang, pasrah akan nasib serta masa depan mereka. Terkadang saat hujan turun komunitas Syi’ah merasa takut dan hawatir dingding bangunan tiba-tiba roboh ketika di timpa hujan dan angin yang kencang yang memang dingding tersebut sudah mulai menghawatirkan kondisinya. Namun demikian komunitas Syi’ah Sampang yang hampir memasuki tahun ketujuhnya dapat hidup berdampingan dalam kehidupan sehiri-harinya, baik dengan sesama komunitasnya maupun dengan penduduk sekitar. Namun mereka tetap menginginkan untuk segera pulang ke Sampang. Orang tua dan anak-anak menginginkan untuk dapat segera pulang ke Sampang, hidup dengan damai, dan melakukan aktivitasnya seperti dahulu. Harapan untuk pulang masih mengebu-ngebu dalam hati mereka sampai sekarang.

Selain belum adanya kepastian dan jaminan keamanan para pengungsi untuk pulang menyebabkan para pengungsi merasa takut untuk kembali ke Sampang meskipun mayoritas pengungsi ingin pulang. Permasalahan lain yang

[8] A. Muhlisin, http//bab 3 penyajian data digilib.uinsby.ac.id.,h., 62.
.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialami oleh pengungsi hingga saat ini adalah belum adanya kejelasan akan nasib harta benda mereka yang telah mereka tinggalkan di Sampang dimana para warga disana memiliki rumah dan tanah serta harta benda namun tidak legal secara hukum melainkan kepemilikan sejak dahulu secara turun temurun sehingga menyebabkan banyak sekali rumah dan tanah dari para pengungsi yang diambil dan ditempati oleh orang lain sehingga tuntutan para pengungsi Syi'ah Sampang kepada pemerintah terus dilakukan namun hingga saat ini tidak ada kejelasan akan harta mereka.

Tekanan-tekanan yang terjadi menyebabkan banyak konflik yang ada dalam diri para pengungsi konflik sampang ini yang menyebabkan mereka harus terus beradaptasi dengan apa yang terjadi atau bahkan menerima kondisi apapun yang mereka alami sehingga dibutuhkan adanya cara bagi para pengungsi untuk terus bertahan dalam kondisi penuh dengan tekanan dan ketidakpastian tersebut.

B. Usaha Bertahan di Pengungsian

Sudah hampir enam tahun komunitas Syi'ah Sampang mengungsi di pengungsian Jemundo, dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya konflik membuat penduduk setempat sampai sekarang masih belum bisa kembali kekampung halaman, entah sampai kapan nasib mereka tidak ada kejelasan sehingga secara langsung mengganggu bahkan menghentikan aktifitas sehari-hari yang sudah menjadi rutinitas penduduk. Dikarenakan aktifitas yang terganggu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari tidak dapat terpenuhi dengan baik seperti sebelum terjadinya konflik.

Mau tidak mau korban konflik yang bertempat tinggal di pengungsian harus berupaya semaksimal mungkin untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan ertahan hidup, meskipun melihat kondisi di tempat pengungsian yang tidak memungkinkan bagi mereka untuk mencari penghasilan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun mereka tetap berupaya semaksimal mungkin karena banyaknya kebutuhan.

Banyak hal yang membuat mereka tetap semangat dan bisa bertahan hingga sekarang namun demikian awal dipindahkannya mereka ke Rusun Jemundo, tidak banyak yang bisa mereka lakukan, dalam kegiatan sehari-harinya, mereka hanya bercengkraman dengan komunitasnya. Namun, belakangan Tajul yang telah di lepaskan dari penjara mulai melakukan aktifitas seperti beternak kambing di sebelah rusun dan menanam sayyur-sayuran dan bahkan berternak lele untuk mengisi waktu luangnya dan untuk kebutuhan sehari-hari mereka.

Selain itu, tajul yang merupakan salah satu pimpinann komunitas Syi'ah memulai memimpin kegiatan keagamaan bersama pengungsi di Rusun, biasanya kegiatan dipusatkan di lantai lima. "Setiap malam ada tadarus Al-qur'an bersama. Sedangkan pengajian rutin biasanya digelar setiap malam Jumat."[9] Dalam kegiatan rutin tersebut Tajul sering menasehati agar komunitas Syi'ah selalu tegar dalam menghadapi hal ini karena sejatinya manusia hidup didunia ini hanya akan

[9] Tajul, *Wawancara,* Sidoarjo, 14 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diuji dan diuji oleh Allah agar kita bisa selalu rendah diri dan tidak bersifat sombong dan angkuh dalam keadaan apapun.Namun demikian komunitas Syi'ah tidak boleh putus asa akan keadaan yang telah membuatnya sensara karena setiap keadaan/keterpurukan tersebut akan datang masa yang akan membuat kita bahagia dengan apa yang kita usahaakan. Ada beberapa hal yang selalu membuat mereka tegar sampai sekarang antara lain:

1. Teologi

Para pengungsi juga melaksanakan kegiatan keagamaan seperti umat muslim umumnya, shalat berjamaah dan pengajian, bahkan mereka dengan penduduk asli berbaur saat shalat Jum'at di masjid dekat Rusun. Tidak ada kekerasan atau ancaman terhadap komunitas Syi'ah, semua berjalan dengan baik. Sedangkan untuk beribadah sehari-hari, komunitas Syiah Sampang melakukan shalat berjamaah di lantai tiga. Teras tangga ini dijadikan mushala sekaligus tempat mengaji anak-anak, karena memang di Rusun tidak terdapat musholla.[10]

Kegiatan keagamaan di Rumah susun Jemundo terdiri dari beberapa kegiatan. Ada kegiatan rutin, seperti sholat berjamaah, mengaji yang dilaksanakan sehari tiga kali pagi siang dan sore, serta do'a bersama yang dilaksanakan setelah sholat maghrib. dan lain sebagainya. Para remaja ada beberapa yang berperan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan ini, namun melalui pengamatan peneliti lebih banyak dari golongan anak-anak yang mengikuti

[10] Iklil,*Wawancara*, Sidoarjo, 21 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan ini, sementara para remaja ada yang bekerja dan ada pula yang belajar di pondoknya.[11]

Sedangkan untuk ritual ibadah sendiri, para remaja ada yang memang rajin melaksanakan ibadah sehari-hari dan ada pula yang sebaliknya, tergantung sejauh mana keimanan para remaja ini. Karena memang perilaku keagamaan seseorang memiliki perbedaan satu sama yang lain. Dalam melaksanakan ritual ibadahnya seperti Sholat, para pengungsi Syi'ah termasuk para remaja enggan untuk ikut berjamaah dengan masyarakat sekitar di Masjid Besar Jemundo. Mereka lebih memilih membuat jamaah sendiri di lantai 5 rumah susun sesama pengungsi Syi'ah. Hal ini mereka lakukan karena ada beberapa perbedaan tatacara sholat diantara pengungsi Syi'ah dan masyarakat sekitar yang kebanyakan Sunni. Hal ini mereka lakukan untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan karena perbedaan tersebut, selain itu, untuk menjaga keharmonisan dengan masyarakat sekitar. Komunitas Syi'ah memandang dengan mendekatkan diri terhadap sang mencipta mereka merasa lebih nyaman dan bisa lebih bijak sana dalam mengahadapi keterpurukan ini sehingga mereka bisa menerima dengan keadakaan yang sekarang ini.

Aktivitas anak-anak di Rusun kebanyakan lebih banyak diisi dengan belajar, bermain, dan mengaji. Selain shalat berjamaah dan mengaji, para pengungsi juga mengadakan tausiah serta darul quran untuk anak-anak. Berbeda denga anak-anak usia TK dan SD yang dibuatkan sekolah khusus di Rusun, Para remaja yang sedang menempuh jenjang pendidikan SMP

[11] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebanyakan bersekolah di sekitar daerah sidoarjo, sementara itu jika lulus dari SMP banyak dari mereka yang melanjutkan sekolah ke YAPI Pasuruan sambil mondok disana. Beberapa diantaranya ada juga yang menempuh pendidikan di beberapa pondok di Jawa Tengah dan Bandung.[12] Sedangkan para remaja yang lulus SMA ada beberapa yang kuliah di Surabaya, Malang, dan Jember.

2. Sosial

Pengakuan komunitas Syi'ah awal diungsikan di Rumah susun mereka merasa takut, hawatir dan kesulitan menyesuaikan diri dengan para penghuni Rumah susun lainnya Karena mereka harus tinggal dirumah susun kecil dalam arti dibandingkan rumah dulunya di Sampang. Selain itu, mereka juga harus bersosialisasi dengan masyarakat baru yang telah menghuni rumah susun terlebih dahulu.

> "awalnya kami merasa takut dengan masyarakat disini karena karena kami terusir dari kampung kami dan takutnya masyarakat disini juga tidak bisa menerima kami sebaganama yang terjadi di kampung kami sendiri Sampang, tapi lama-kelamaan karena mereka menerima kami akhirnya ya sekarang biasa aja dengan mereka".[13]

Namun, keadaan tersebut tidak berlangsung lama, setelah waktu berjalan lama-kelamaan mereka bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini terjadi karena masyarakat sekitar terbuka dan menerima dengan keberadaan mereka. Keterbukaan ini adalah buah dari jerih payah aparatur keamanan yang jauh-jauh hari sebelum pengungsi Syi'ah di tempatkan

[12] Iklil,*Wawancara*, Sidoarjo, 21 Juli 2017. Dan juga bisa dilihat. A. Muhlisin, http//bab 3 penyajian data digilib.uinsby.ac.id.,h., 56.
[13] Roziq, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di rumah susun, masyarakat sekitar sudah diberikan himbauan serta sosialisasi untuk menerima kehadiran para pengungsi Syi'ah. Sehingga, sampai sekarang hubungan sosial antara pengungsi Syi'ah dengan non-pengungsi Syiah terjalin harmonis. Bahkan para remaja sering bermain bersama, seperti bermain bola, bersenda gurau dan lain sebagainnya. Sementara itu, interaksi sosial antar sesama pengungsi juga berjalan baik, karena memang mereka memiliki latar belakang yang sama. Bahkan, karena merasa senasib seperjuangan ikatan persaudaraan diantara mereka terjalin lebih erat. Hal ini terlihat ketika antar sesama pengungsi saling membagi makanan, saling melindungi, dan lain sebagainya. Remaja pun sama, banyak dari mereka merasakan kehidupan di pengungsian sekarang tidak jauh berbeda dengan di kampung halaman, walaupun keinginan pulang tetap selalu ada dibenak mereka. Para remaja hanya mengeluh bahwa mereka merasa terisolir dengan kehidupan di luar sana.

Salah satu kegiatan yang mereka lakukan yaitu memeperingati Maulud Nabi pada hari Sabtu. 17 Desembar 2016.[14] Perayaan tersebut berlangsung amat sederhana berupa acara pengajian dan permainan musik rebana (hadrah). Peringatan Maulud Nabi memilih mengambil tema "Nusantara Bersatu Tanpa SARA" menghadirkan penceramah ustaz Habib Abdillah. Acara berjalan tertib dan khidmat meskipun serba sederhana.

Tajul Muluk memimpin acara peringatan Maulud Nabi, dengan memimpin doa. Ia menyatakan tak ada tekanan pihak luar lainnya terhadap

[14] Iklil,*Wawancara*, Sidoarjo, 21 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan ini. Dan Tajul juga menegaskan, pihaknya ingin pulang kembali ke kampungnya di Sampang, Kami warga Syi'ah yang mengungsi ini adalah warga NKRI juga yang berhak dan bebas tinggal di kampung halamannya sebagaimana warga lainnya.

Warga Syi'ah yang berasal dari Kabupaten Sampang, Madura itu menggunakan ikat kepala merah putih. Peringatan juga dihadiri beberapa warga Syiah Jawa Timur lainnya, di antaranya dari Sidoarjo.[15]

3. Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi masyarakat jemaah Syi'ah masuk kategori jauh dari standar hidup layak dan sejahtera. Masyarakat yang terlibat konflik Sunni-Syi'ah dikategorikan sebagai miskin, berpendidikan rendah, dan jauh dari infrastruktur yang kurang memadai. Komunitas Muslim Syi'ah sebagai subjek konflik, yang sebelumnya miskin dan tidak berdaya secara ekonomi, dengan konflik itu semakin menguatkan dan memperpanjang rentan kemiskinan di antara individu dalam kelompok ini. Lebih-lebih mereka harus berada di pengasingan dengan tanpa memiliki modal terhadap akses ekonomi. Tentu kondisi ini semakin mempersulit mereka.

Konflik telah menyebabkan mereka kehilangan mata pencaharian. sehingga mengganggu dan memperparah kelangsungan dan kualitas hidup mereka. Para penganut Syi'ah yang kesemuanya adalah petani, akibat

[15] Dody Wisnu Pribadi, "*Rayakan Maulud, Warga Syiah Sampang*",http// Rayakan Maulud, Warga Syiah Sampang di Pengungsian Berharap Bisa Pulang - Kompas.com.html (Rabu, 19 Juli 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengusiran dari lahan ekonomi yang menjadi keahlian mereka, yakni bertani, kini di pengungsian harus kehilangan modal keahlian ekonomi mereka. Kemampuan bertani untuk menyambung hidup harus berhenti seketika. Aktivitas sehari-hari yang sudah menjadi rutinitas dari kelompok ini terhenti dan terganti. Mereka hanya menunnggu uluran tangan para dermawan dan bantuan pemerintah untuk bisa bertahan hidup. Hal ini jelas menambah panjang rentetan kemiskinan para penganut Shyi'ah yang notabennya warga resmi di Indonesia dan terlindungi hak hidupnya oleh undang-undang yang berlaku.

Memang perekonomian para pengungsi ini masih sepenuhnya ditanggaung oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur, namun banyak dari pengungsi mengaku tidak cukup dan akhirnya mencari lapangan pekerjaan dengan menjadi buruh di pasar Puspa Agro, ada yang menjadi pedagang, dan beberapa diantaranya menjadi buruh pabrik di luar kota atau bahkan ada yang menjadi pekerja di Malaysia. Para remaja yang sudah lulus dari SMA se-derajat kebanyakan juga kerja menjadi buruh pabrik atau pun memabantu kedua orang tua mereka yang sedang berdagang. Hal ini mereka lakukan untuk meringankan beban orang tua, juga untuk menambah pemasukan keluarga. Karena bila hanya mengandalkan persangon pemerintah yang tidak jelas tanggal turunnya meskipun rutin tiap bulan belum cukup memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Aktivitas para perempuan di Rusun lebih fokus mengurus anak dan keluarganya, sedangkan aktivitas laki-laki lebih pada mencari nafkah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunitas Syiah Sampang selama di Rusun menjalani aktivitas seperti warga biasa. Di lantai satu Rusun kita dapat menjumpai beberapa kandang ayam yang sengaja diternak oleh para pengungsi sebagai tambahan penghasilan. Selain ternak ayam, terdapat banyak kelapa yang telah dibersihkan dan dijemur di sekitar halaman Rusun. Perlu diketahui bahwa, para pengungsi kebanyakan bekerja sebagai pengupas kelapa selama di Rusun. Komunitas Syi'ah mendapatkan pekerjaan tersebut berdasarkan usahanya sendiri, bukan karena difasilitasi oleh pemerintah.[16]

Beberapa pegungsi sempat mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan selama di Rusun, sebagaimana dijelaskan oleh Zakia, bahwa sebagian besar pengungsi masih belum terbiasa untuk mencoba aktivitas selain bertani. Dia menuturkan:

> "Ini kan orang-orang yang ada di sini rata-rata petani, bukan pedagang, jadi mau melangkah ke perdagangan itu kayak gimana, jadi canggung. Kecuali yang muda-muda, yang baru nikah, bisa usaha ke luar, berdagang.. jual makanan, atau apa."[17]

C. Usaha Untuk Kembali ke Kampung Halaman

Sampai sekarang ini para pengungsi Syi'ah masih tetap bertahan di rusun Jemundo Sidoarjo. Mereka memendam keinginan untuk kembali ke kampung halamannya di Sampang. Adanya persyaratan yang diminta oleh beberapa pihak, seperti MUI Sampang dan Forum Ulama Madura yang menuntut mereka "bertaubat" dan meninggalkan ajaran Syi'ah dianggap tak mungkin dipenuhi.

[16] Nur Cholis,*Wawancara*, Sidoarjo, tanggal 14 Juni 2017.
[17] Zakia, *Wawancara*, Sidoarjo, tanggal 14 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penganut Syi'ah di Sampang ini beranggapan bahwa mereka juga sama-sama menganut Islam, tidak selayaknya di pertentangkan dan tidak seharusnya "bertaubat". Mereka bersikeras mempunyai Tuhan, rasul dan kitab suci yang sama dengan penganut mazhab Islam lainnya. Apalagi Indonesia ialah negara hukum dimana setiap warganya berhak memilih dan memeluk agamanya serta beribadat sesuai kepercayaannya masingmasing. Sehingga tak ada yang berhak melarang mereka untuk berkeyakinan golongan tertentu. Tak perlu adanya persoalan keyakinan (Syi'ah dan Sunni) dijadikan materi atau syarat dalam proses rekonsiliasi.

Telah banyak yang mereka lakukan untuk berharap mereka dipulang kan, bukan hanya demi mereka semata melainkan demi kebaikan seluruh anak bangsa, karena komunitas syi'ah tidak ingin Sampang ini menjadi insiden buruk untuk daerah lain dan generasi yang akan datang, yang mereka lakukan:

1. Menemui Pemerintah

   Salah satu yang pernah mereka lakukan yaitu Mereka pernah berupaya bertemu dengan presiden RI pada waktu itu, Presiden Susilo Bambang Yudoyono untuk menyampaikan aspirasi mereka. Beberapa orang perwakilan pengungsi Syi'ah pergi ke Jakarta dengan mengayuh sepeda dari Surabaya untuk menuntut keadilan dan kehidupan normal seperti biasanya. Upaya relokasi warga Syi'ah yang ditawarkan pemerintah dinilai tidak akan menyelesaikan masalah, malah justru membuat mereka semakin terdiskriminasi. Mereka tak bisa hidup layak seperti yang lain dan hak-hak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mestinya mereka dapatkan sebagai manusia pun, tak mampu mereka tuntut. Mereka mempertanyakan kemana para petinggi negara, disaat ada warganya terkatung-katung hidupnya, tanpa kepastian yang jelas. Bukankah negara menjamin pelindungan atas hak-hak warga negaranya. Pemerintahan telah berganti, namun masalah konflik di Sampang belum juga menemukan solusi yang permanen. Sayangnya, janji rekonsiliasi dan pemulangan dari pemerintah sejauh ini belum jelas. Semua sebatas janji, tanpa ada kepastian sampai kapan mereka harus tetap menjadi pengungsi di negerinya sendiri.

Komitmen yang tinggi juga disampaikan oleh Tajul untuk mencarikan solusi secara bersama-sama agar pengungsi dapat segera dipulangkan. Sebagaimana ia mengatakan:

> "Kita akan terus berupaya untuk mencari solusi dengan Pemprov Jatim dan Pemkab Sampang untuk memulangkan pengungsi, dengan sekuat tenaga, sekalipun pihak pemerintah pasif dan tidak memberikan kepastian"[18]

Keinginan komunitas Syiah untuk kembali ke Sampang pada dasarnya hanya ingin kembali tinggal di desa, berkumpul dengan saudara di Sampang, serta melakukan aktivitas-aktivitas yang sudah sejak lama mereka geluti, seperti bertani, berdagang dan beribadah dengan tenang. Namun keinginan ini menurut pemerintah, sebagaimana disampaikan Bapak Irfan dari BPBD Jatim merupakan langkah kemunduran. Dia mengklaim hidup di Rusunawa lebih sejahtera.

> "Dengan uang bantuan dan bekerja di kelapa pendapatan mereka jauh lebih besar dari pada waktu di Sampang Madura. Jadi bisa dikatakan mereka

[18] Tajul, *Wawancara*, Sidoarjo, tanggal, 14 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> lebih bahagia tinggal di Rusun daripada harus kembali ke Sampang yang pekerjaannya tidak jelas,"[19]

2. **Bersama LSM-LSM**

Beberapa pihak dari Lembaga Swadaya Masyarakat dan Lembaga Bantuan Hukum memberikan pendampingan dan perhatian bagi para pengungsi. Pusat Studi Hak-hak Asasi Manusia (PUSHAM) Surabaya dan CIMARS (Center for Marginalized Communities Studies) Surabaya merupakan dua organisasi masyarakat yang konsen atas nasib para pengungsi Syi'ah di "Rusun" Jemundo ini. CIMARS sejak awal kasus konflik ini mencuat sudah memberikan bantuan hukum dan pendampingan hak-hak kelompok Syi'ah. CIMARS hingga saat ini memfasilitasi pendidikan dasar bagi anak-anak pengungsi di Rusun yang kurang mendapatkan perhatian pemerintah. Sementara PUSHAM Surabaya turut mendesakkan kepada pihak pemerintah dan penegak hukum agar tidak ada kejadian pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang menimpa kelomok minoritas Syi'ah ini.[20]

Dan juga KontraS ketika mengadakan kegiatan untuk mengenang lima tahun komuitas Syi'ah mengungsi di kampung halaman sendiri, tidak hanya mengadakan kegiatan semata KontraS juga membagikan angket untuk meminta tandatangan semua kalangan yang hadir meminta dukungan untuk mengembalikan komunitas Syi'ah ke kampung halaman tanpa menunggu dari

---

[19] Tajul, *Wawancara*, Sidoarjo, tanggal 14 Juni 2017.

[20] Abdul Warits dkk., "Peningkatan Pemahaman Perdamaian Di Pesantren Berperspektif HAM Dan Islam". Pesantren For Peace (september, 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

campur tangan Pemerintah yang di anggap selama ini lalai dan tidak serius dalam menangani kasus pengungsi ini.

Direktur Aman Indonesia Ruby Khalifah juga menyatakan penyelesaian kasus pengungsi Syi'ah Sampang tidak bisa lagi diserahkan kepada pihak Pemprov Jawa Timur. Meski terbebani dalam menangani kasus ini, namun Pemprov Jawa Timur terkesan tidak mau mendorong proses penyelesaiannya.

Wakil Gubernur Provinsi Jawa Timur Saefullah Yusuf yang diberi mandat untuk menyelesaikan kasus ini malah secara eksplisit menyatakan bahwa penyelesaian secara rekonsiliatif itu sangat berat. Menurut Saefullah, ada tekanan yang kuat dari sejumlah kiai di Madura terhadap Pemprov Jawa Timur terkait kasus ini. Selain itu, sikap Nahdlatul Ulama (NU) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Jawa Timur yang mengeras menjadi bagian yang membuat proses penyelesaian kasus ini mandek di jalan.

Hampir semua petinggi NU dan MUI di Jawa Timur menyatakan Syi'ah itu sesat. Tapi mereka tidak mau tahu bagaimana kehidupan para penganut Syiah Sampang di pengungsian. Itu yang membuat mereka tidak punya sikap empati terhadap para pengungsi Syiah Sampang, Berhubung Pemprov Jawa Timur dirasa sudah tidak bisa diharapkan menyelesaikan kasus konflik Sampang, Ruby mendorong Pemerintah Pusat yang mengambil alih. Langkah pertama yang perlu dilakukan Presiden Jokowi adalah menindaklanjuti janji presiden sebelumnya untuk menyelesaikan kasus Syiah Sampang dan memulangkan para pengungsi ke kampung halaman dengan aman dan damai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Janji itu pernah dilontarkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) saat masih menjabat. Janji itu dikuatkannya lagi saat ia menemui perwakilan pengungsi Sampang di Cekeas pada Juli 2013 setelah mereka melakukan aksi gowes sepeda dari Surabaya. "Janji itu jangan dilihat hanya janji seorang SBY. Tapi lihat janji itu sebagai janji seorang Presiden Indonesia. Dengan begitu, janji itu harus di tindak lanjuti oleh Presiden", tutur Ruby[21].

Rekonsiliasi yang diharapkan tentu tercapainya kesepakatan yang disetujui oleh dua pihak yang berkonflik secara formal yang ditengahi oleh pemerintah. Bukan rekonsiliasi dalam kerangka pertobatan. Karena itu, prasyarat bahwa pengungsi Sampang bisa dikembalikan ke rumah mereka masing-masing setelah mereka menjadi Suni seperti yang diinginkan sejumlah pihak, haruslah ditolak.

Untuk menuntaskan janji yang pernah dilontarkan mantan Presiden SBY itu, Presiden Jokowi bisa menggunakan Undang-Undang Penanganan Konflik Sosial (UU PKS) Nomor 7 Tahun 2012. Salah satu poin dari UU itu dikatakan bahwa duntuk penyelesaian konflik secara rekonsiliatif harus dibentuk satuan tugas yang bersifat *ad hoc* yang di dalamnya terdiri dari sejumlah kementrian terkaint, seperti Kementrian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Kementrian Politik, Hukum, dan Keagamaan, Kementrian Agama, Kementrian Dalam Negeri, dan Kementrian lainnya.

---

[21] Irwan Amrizal http://Nasib Malang Pengungsi Syiah Sampang dan Janji Presiden yang Belum Dilunasi - Madina Online.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang juga tidak kalah penting untuk dilibatkan dalam satuan tugas itu adalah representasi dari kelompok masyarakat sipil, seperti tokoh agama, perempuan, anak muda, dan seterusnya. Representasi kelompok ini tentu tidak dipilih sembarangan. Representasi dari kelompok masyrakat itu harus punya perspektif yang sama tentang rekonsiliasi, bukan yang mengacaukan rekonsiliasi.

Jika tim ini tidak punya skill yang baik bagaimana mendorong rekonsiliasi, maka upaya rekonsiliasi itu jauh dari harapan. Karena itu, tim ini harus memiliki pandangan ke depan bahwa kasus konflik Sampang harus diselesaikan dengan rekonsiliasi. Dan mereka harus yakin bahwa rekonsiliasi itu akan membawa perdamaian yang lebih sustain.[22]

Bila rekonsiliasi telah tercapai, pemerintah harus juga serius memikirkan dan memberikan pelayanan kepada komunitas Syi'ah yang telah di pulangkan. Kalau perlu, setiap mantan pengungsi dijaga dan dijamin keamanannya oleh orang satu aparat polisi.

Hal itu penting dilakukan agar upaya rekonsiliasi yang sudah tercapai tidak dikotori dengan aksi hasutan dan kekerasan oleh pihak-pihak yang tidak menerima adanya kedamaian di Sampang. Pelayanan keamanan itu tetap diberikan kepada mantan pengungsi sampai situasi dirasa sudah kondusif dan semua pihak bisa menerima.

> Kekuatan negara belum bisa dimaksimalkan untuk menjaga keberagaman yang diakui dan dijamin di dalam kontitusi. Karena itu, sudah saatnya pemerintah menunjukkan komitmennya dalam menjaga keberagaman dan mengupayakan rekonsiliasi bila muncul konflik sosial di tengah masyarakat.[23]

---

[22] Ruby Khalifah, *Wawancara*, Surabaya, tanggal 21 Maret 2017.
[23] Ruby Khalifah, *Wawancara*, Surabaya, tanggal 21 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau kasus konflik Sampang bisa diselesaikan dengan baik dan para pengungsi dipulangkan ke kampung halamannya, ini akan memberikan banyak pembelajaran buat penyelesaian kasus yang lain, seperti kasus pengungsi Jemaat Ahmadiyah di Transito, Nusa Tenggara Barat, dan kasus pengikut Gafatar. Dengan begitu relokasi atau pengusiran tidak lagi dikedepankan dalam penyelesaian konflik.

Selama ini kita tidak memiliki contoh yang baik terkait penyelesaian kasus konflik sosial di negara ini. Relokasi selalu dipercaya sebagai jalan yang terbaik. Ini akan menjadi preseden buruk jika trus dibiarkan. Yang di hawatirkan, suatu saat kelompok-kelompok minoritas yang tidak di sukai akan terus-terusan mengalami pengusiran,"[24]

3. **Saling Kunjung**

Sejatinya di akar rumput atau di kalangan bawah sudah tidak ada masalah. Pengungsi maupun warga yang di Sampang, disebutnya sudah sama-sama memahami dan saling memaafkan. Buktinya, pengungsi di Puspa Agro mayoritas sudah pernah pulang ke kampung halaman. Menginap sehari, dua hari, atau seminggu di sana, juga tidak ada masalah. Kecuali Tajul dan keluarga, sejauh ini belum pernah pulang ke kampungnya di Sampang.

> "Keluarga, tetangga dan warga di sana sudah tidak ada masalah. Kami juga telah memaafkan siapapun yang dulu mengusir dan membakar rumah kami. Semua sama-sama paham bahwa konflik ini tidak ada untungnya".[25]

[24] Ruby Khalifah, *Wawancara*, Surabaya, tanggal 21 Maret 2017.
[25] Tajul, *Wawancara*, Sidoarjo, tanggal 14 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekarang yang paling diharapkan Tajul dan para pengungsi Syi'ah Sampang adalah langkah pemerintah untuk proses rekonsiliasi atau apapun itu agar mereka bisa segera kembali pulang ke kampung halaman.

Setelah peneliti mendengar pengalaman dan melihat langsung aktivitas komunitas Syiah Sampang di Rusun, peneliti dapat merasakan bahwa sebenarnya mereka sangat merindukan kampung halaman dan ingin segera pulang kembali ke Sampang. Mereka juga berharap diperlakukan sama sebagai warga negara dan keyakinannya dilindungi sebagai bagian dari hak asasi manusia. Oleh karena itu, mereka saling mengunjungi satu sama lain agar pemerintah benar-benar melihat keseriusan komuitas Syi'ah untuk mendapatka haknya sehingga mereka bisa kembali merasakan hangatnya berdampingan dengan para keluarga yang telah lama mereka tinggalkan.

Komunitas Syi'ah adalah penduduk Sampang yang sudah seharusnya Pemkab Sampang memenuhhi hak-hak kewarganegaraan mereka dengan memenuhi keinginannya atau lebih tepatnya memenuhi hak mereka, yakni dengan hidup nyaman dan aman di desa kelahirannya tanpa ada gangguan dari pihak mana pun. Siakap "diam" Pemkab Sampang dan terus membebankan Komunitas Syi'ah kepada Pemprov Jawa Timur da menyandra mereka dengan status pengungsi adalah tindakan diskriminatif serta bertentangan dengan UUD 1945 dan hak asasi manusia.[26]

[26] Tajul, *wawancara,* Sidoarjo, tanggal 14 juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id